

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Tradisi perbudakan sudah terjadi sejak ribuan tahun sebelum Islam datang dan dikenal hampir diseluruh lapisan masyarakat. Misalnya, dalam tradisi bangsa Romawi perbudakan dapat dilihat dari kesenangan para pembesar yang menjadikan manusia kelas bawah (budak) sebagai alat untuk hiburan dan dipertontonkan untuk kesenangan mereka dalam sebuah arena. Para budak bertarung menggunakan berbagai macam senjata sampai salah satu dari mereka ada yang mati dan yang memenangkan pertarungan akan mendapatkan sambutan dan sorakan kemenangan.

Begitu juga pada masyarakat Mesir kuno, perbudakan terjadi karena pembangunan piramida dan istana fir'aun, para pekerja dianggap sebagai kaum budak yang berhak diperlakukan seenaknya. Sedangkan di Mesopotamia yang dianggap oleh para ahli sejarah sebagai tempat awal terjadinya perbudakan, pada masa itu perbudakan dianggap sebagai hal yang wajar, para budak bisa didapat di pasar dengan cara melakukan transaksi jual beli dan bisa juga dengan menaklukan bangsa lain.¹

Adapun pada saat Islam datang, masyarakat Arab Jahiliyah masih menganggap budak sebagai harta benda yang dimiliki sehingga bisa diperjualbelikan dan bisa digunakan oleh pemiliknya dengan sesuka hati. Pada masa ini seseorang yang dianggap sebagai budak tidak memiliki hak dan kebebasan atas dirinya, dia bebas diperlakukan oleh tuannya bahkan perlakuan yang tidak berperikemanusiaan. Penderitaan tersebut terjadi sampai Islam datang dan melakukan perubahan. Islam mengajarkan untuk memuliakan sesama manusia.

Namun, fenomena perbudakan terus berlanjut sampai akhir abad ke 19, lalu pada awal abad ke 20 perbudakan resmi dihapuskan lewat resolusi Perserikatan

¹ Muhammad Qutb, *Salah Paham Terhadap Islam* (Bandung: Pustaka, 1980), 59.

Bangsa-Bangsa (PBB), sehingga pada tanggal 2 Desember diperingati sebagai hari penghapusan perbudakan internasional.

Hal ini menunjukkan bahwa tradisi perbudakan yang terjadi pada manusia sudah terjadi ribuan tahun yang lalu dan mulai dihapuskan pada abad 20. Lantas seperti apa peran al-Qur'an dalam menghapuskan perbudakan.?

Al-Qur'an berbicara tentang perbudakan dalam konteks 'proses menghapus perbudakan' dikarenakan perbudakan adalah tradisi yang sudah sangat melekat pada masyarakat dan untuk menghapuskannya membutuhkan proses yang cukup panjang. Perbudakan menyalahi fitrah kemanusiaan dan melanggar Hak Asasi Manusia (HAM), tidak ada dalam al-Qur'an ajaran untuk menghinakan atau merendahkan sesama manusia, yang diajarkan adalah memuliakan manusia, seperti penjelasan yang terdapat dalam QS. Al-Hujurat [49]: 13.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti.”

Al-Qur'an datang untuk mengapus paradigma negative masyarakat Arab terhadap budak. Pada ayat diatas diberikan catatan bahwa orang yang paling mulia adalah orang yang paling baik perilakunya, yang paling bertakwa. Itulah yang paling mulia, jadi sama sekali tidak benar kalau ada yang berpendapat bahwa al-Qur'an mengajarkan perbudakan yang melanggar fitrah manusia. Sebaliknya, al-Qur'an memuliakan manusia mengikuti fitrahnya. Al-Qur'an datang untuk mengangkat derajat setiap manusia, bahwa setiap manusia memiliki derajat yang sama, yang membedakannya hanya tingkat ketaqwaannya.

Al-Qur'an menggunakan beberapa istilah untuk menggambarkan budak, yaitu 'abdun yang dimaknai sebagai manusia merdeka atau budak yang melayani

manusia dan Tuhan. Selain itu, al-Qur'an juga menggunakan istilah *amah*, *raqabah* dan *ma malakat ayman*. Keempat istilah tersebut tersebar didalam al-Qur'an dan maknanya berkonotasi kepada budak atau hamba sahaya dan menunjukkan bahwa al-Qur'an mengajarkan proses menghapuskan perbudakan. Yaitu pada QS. Al-Baqarah [2]: 221.

وَلَا تَنْكِحُوا الْمُشْرِكَةَ حَتَّىٰ يُؤْمِنَ ۗ وَلَآمَةٌ مُّؤْمِنَةٌ خَيْرٌ مِّنْ مُّشْرِكَةٍ ۚ وَلَا تُعْجِبُكُمْ ۗ وَلَا تَنْكِحُوا الْمُشْرِكِينَ حَتَّىٰ
يُؤْمِنُوا ۗ وَلَعَبْدٌ مُّؤْمِنٌ خَيْرٌ مِّنْ مُّشْرِكٍ ۚ وَلَا تُعْجِبُكُمْ ۗ أُولَٰئِكَ يُدْعَوْنَ إِلَى النَّارِ ۗ وَاللَّهُ يُدْعُو إِلَى الْجَنَّةِ وَالْمَغْفِرَةِ
بِآيَاتِهِ وَيُبَيِّنُ آيَاتِهِ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ

“Janganlah kamu menikahi perempuan musyrik hingga mereka beriman! Sungguh, hamba sahaya perempuan yang beriman lebih baik daripada perempuan musyrik, meskipun dia menarik hatimu. Jangan pula kamu menikahkan laki-laki musyrik (dengan perempuan yang beriman) hingga mereka beriman. Sungguh, hamba sahaya laki-laki yang beriman lebih baik daripada laki-laki musyrik meskipun dia menarik hatimu. Mereka mengajak ke neraka, sedangkan Allah mengajak ke surga dan ampunan dengan izin-Nya. (Allah) menerangkan ayat-ayat-Nya kepada manusia agar mereka mengambil pelajaran.”

Ayat ini menggunakan istilah 'abdun dan *amah*. Bahwa budak Perempuan atau laki-laki yang beriman itu lebih baik dari laki-laki atau perempuan yang musrik untuk dinikahkan.

1. Ayat ini menempatkan seorang budak laki-laki atau perempuan itu memiliki derajat yang mulia, lebih mulia dari pada budak yg musrik. Dengan cara mendahulukan atau memilih budak mukmin untuk dinikahi dari pada budak musyrik.
2. Semangat ayat ini adalah mengangkat derajat budak yang sejak ribuan tahun yang lalu direndahkan, seseorang itu mulia bukan dilihat dia sebagai budak akan tetapi perilakunya, keimanan dan ketakwaannya.

Hal serupa juga diungkapkan al-Qur'an pada QS. An-Nur [24]: 32 dengan menyebutkan secara jamak istilah *amah*, artinya pada ayat ini Allah memerintahkan agar menikahkan sesama budak diantara mereka, pernikahan adalah sebuah

ungkapan untuk memuliakan bagi mereka yang sudah dianggap sebagai seorang budak itu diperlakukan sewenang-wenang oleh tuannya. Al-Qur'an memberikan dorongan untuk menikahkan mereka yang masih lajang agar segera dinikahkan supaya mereka membentuk lembaga perkawinan yang akan memuliakan mereka dalam tatanan masyarakat itu.

Kemudian Allah SWT berfirman pada QS. Al-Maidah [5]: 89.

لَا يُؤَاخِذُكُمُ اللَّهُ بِاللَّغْوِ فِي أَيْمَانِكُمْ وَلَكِنْ يُؤَاخِذُكُمْ بِمَا عَقَّدْتُمُ الْأَيْمَانَ فَكَفَّارَتُهُ إِطْعَامُ عَشْرَةِ مَسْكِينٍ مِنْ أَوْسَطِ مَا تُطْعَمُونَ أَوْ كِسْوَتُهُمْ أَوْ تَحْرِيرُ رَقَبَةٍ فَمَنْ لَمْ يَجِدْ فَصِيَامُ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ ذَلِكَ كَفَّارَةُ أَيْمَانِكُمْ إِذَا حَلَفْتُمْ وَاحْفَظُوا أَيْمَانَكُمْ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

“Allah tidak menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpahmu yang tidak disengaja (untuk bersumpah), tetapi Dia menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpah yang kamu sengaja. Maka, kafaratnya (denda akibat melanggar sumpah) ialah memberi makan sepuluh orang miskin dari makanan yang (biasa) kamu berikan kepada keluargamu, memberi pakaian kepada mereka, atau memerdekakan seorang hamba sahaya. Siapa yang tidak mampu melakukannya, maka (kafaratnya) berpuasa tiga hari. Itulah kafarat sumpah-sumpahmu apabila kamu bersumpah (dan kamu melanggarnya). Jagalah sumpah-sumpahmu! Demikianlah Allah menjelaskan kepadamu hukum-hukum-Nya agar kamu bersyukur (kepada-Nya).”

Pada ayat ini bercerita tentang dorongan untuk memerdekakan budak dimana budak itu digambarkan sebagai kafarat (denda) sumpah dengan cara memerdekakan budak. Semangat al-Qur'an bukan menghinakan manusia atau melanggengkan perbudakan, tapi sebaliknya. Semangat untuk memerdekakan dan memerlukan proses yang panjang, karena sudah menjadi tradisi selama ribuan tahun, tujuannya adalah untuk memerdekakan budak.

Kemudian pada QS. Al-Mukmin [23]: 6, al-Qur'an menggunakan istilah *ma malakat aymanuhum*. Hal inilah yang memicu kesalah pahaman bahwa islam memperbolehkan perbudakan.

إِلَّا عَلَىٰ أَرْوَاحِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ فَإِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُومِينَ

“Kecuali terhadap istri-istri mereka atau hamba sahaya yang mereka miliki, Sesungguhnya mereka tidak tercela (karena menggaulinya).”

Seakan-akan ayat ini membolehkan perbudakan, tentu saja tidak seperti itu. Karena konteksnya perbudakan itu sudah ada atau memiliki banyak budak, sehingga tidak bisa dihapuskan begitu saja, akan tetapi ayat ini bersifat pembatasan. Bukan melonggarkan apalagi memperbolehkan atau mendorong perbudakan. Ayat ini mengatakan bahwa beruntunglah orang-orang yang beriman yang bisa menjaga hawa nafsunya/dorongan seksualitasnya kecuali kepada istri-istrinya dan yang kedua kepada budak-budak yang sudah dimilikinya, kalimatnya menggunakan kata *ma malakat aymanuhum* segala sesuatu yang sudah menjadi miliknya. Karena memang tradisi perbudakan waktu itu sedang berjalan dan sudah terjadi ribuan tahun lalu. Konteks pembatasannya ada di ayat ke 7 nya. Barang siapa yang mencari selain istri dan budaknya maka merekalah orang yang melampaui batas. Proses yang semakin dibatasi lalu dihilangkan.

Memang tradisi perbudakan telah lama berakhir, status budak sudah dihapuskan, dan istilah budak sudah hampir tak terdengar lagi. Namun, perilaku dan tindakan yang menjadi simbol perbudakan masih banyak ditemukan di zaman sekarang. Perbudakan tidak lagi hanya dialami oleh mereka yang disebut budak, namun kini dialami juga oleh manusia merdeka. Meskipun perbudakan telah dilarang, tetapi perilaku dan tindakan perbudakan tidak jauh berbeda dengan zaman perbudakan.

Dari realita sosial diatas, penulis meneliti lebih jauh terkait simbol perbudakan yang terdapat didalam al-Qur'an, terutama pada 4 simbol perbudakan yang al-Qur'an gunakan yaitu *'abdun, amah, raqabah* dan *ma malakat ayman*. Untuk itu penulis menggunakan metode semiotik, tujuannya adalah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang makna budak, juga menggali lebih luas lagi terkait simbol budak dalam al-Qur'an.

Semiotik adalah ilmu yang mengkaji tentang simbol. Dalam ilmu ini dikaji segala hal yang bisa dianggap sebagai simbol (tanda), termasuk bahasa Arab yang

digunakan didalam al-Qur'an.² Teori semiotika yang digunakan pada penelitian kali ini adalah teori semiotika Roland Barthes, ia mengungkapkan ada 2 tingkatan simbol, yakni denotasi dan konotasi (mitos). Pada tingkatan denotasi dilakukan analisis terkait kebahasaan, sedangkan pada tingkatan konotasi merupakan analisis tingkat kedua untuk mencari ideologi dari sebuah teks. Sehingga didapatkan pemahaman yang lebih mendalam.

Selain itu, dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes didapatkan indikator-indikator yang termasuk budak dalam al-Qur'an yang terdapat pada 4 kata kunci yaitu *abdun*, *amah*, *raqabah* dan *ma malakat ayman* sehingga bisa dijadikan rambu-rambu dalam setiap aspek kehidupan agar terhindar dari perbudakan. Sehingga tujuan utama al-Qur'an terkait ayat-ayat perbudakan bisa tercapai yakni untuk menghapuskan perbudakan didunia.

Adapun judul penelitian ini adalah **“Perbudakan dalam Al-Qur'an Perspektif Semiotika Roland Barthes Kaitannya dengan Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia.**



² Wildan Taufiq, *Semiotika untuk Kajian Sastra dan Al-Qur'an* (Bandung: Yrama Widya, 2016), 150.

B. Rumusan Masalah

Dari konteks permasalahan yang dijelaskan, terdapat dua permasalahan penelitian, ialah:

1. Bagaimana pembacaan ayat-ayat perbudakan pada kata *'abdun, amah, raqabah* dan *ma malakat ayman* dalam al-Qur'an perspektif semiotika Roland Barthes?
2. Bagaimana kaitan ayat-ayat perbudakan dalam al-Qur'an dengan deklarasi universal hak asasi manusia?

C. Tujuan Penelitian

Pada penelitian ini, tujuan yang hendak dicapai ialah:

1. Untuk menganalisis simbol perbudakan pada kata *'abdun, amah, raqabah* dan *ma malakat ayman* dalam al-Qur'an perspektif semiotika Roland Barthes.
2. Untuk mengetahui kaitan ayat-ayat perbudakan dalam al-Qur'an dengan deklarasi universal hak asasi manusia.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Penulis mengharapkan setelah menyelesaikan penelitiannya diharapkan dapat memberi manfaat ditinjau secara akademik maupun sosial praktis:

1. Kegunaan Akademik
 - a. Hasil penelitian tersebut diharapkan bisa menjadi anak panah bagi perkembangan semiotika al-Qur'an.
 - b. Menjadi rujukan bagi para pembaca khususnya dalam bidang semiotika al-Qur'an.
 - c. Diharapkan bisa menambah pemahaman tentang simbol dalam al-Qur'an.
2. Manfaat Sosial Praktis

- a. Bahwa penelitian ini diharapkan memberi semangat dan motivasi untuk masyarakat mempelajari ilmu semiotik.
- b. Penelitian ini dapat menjadi penolong yang baik bagi pemahaman dalam masyarakat terkait ayat-ayat perbudakan dalam al-Qur'an pada lafad '*abdun, amah, raqabah* dan *ma malakat ayman* dalam al-Qur'an.
- c. Sebagai salah satu rujukan untuk penelitian, khususnya dalam semiotik.

E. Kerangka Pemikiran

Tahap pertama, penulis membahas pengertian dari perbudakan yang tercakup dalam kata '*abdun, amah, raqabah* dan *ma malakat ayman* yang dicari pengertiannya dari kamus-kamus Bahasa Arab.

Tahap kedua, penulis mengumpulkan ayat-ayat yang terkait dengan budak yang terdapat pada kata '*abdun, amah, raqabah* dan *ma malakat ayman* yang diteliti dari segi makiyah dan madaniyah, urutan turunnya, sebab turunnya ayat, munasabah ayat, penafsiran dari para mufassir. Langkah ini ditempuh untuk mengetahui, menganalisis dan mendapatkan konsep dari budak dalam al-Qur'an.

Tahap ketiga, penulis menganalisis masing-masing ayat pada setiap kata '*abdun, amah, raqabah* dan *ma malakat ayman* menggunakan metode semiotik yang digagas oleh Roland Barthes mulai dari makna denotasi dan konotasi, hal ini bertujuan untuk menganalisis lebih mendalam makna setiap kata dan mengungkapkan simbol budak serta mengurai indikator budak yang termaktub pada kata '*abdun, amah, raqabah* dan *ma malakat ayman*.

Tahap keempat, penulis mencari korelasi antara simbol perbudakan yang terdapat dalam al-Qur'an dengan deklarasi universal hak asasi manusia.

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Setelah melakukan penelusuran, penulis menemukan bahwa terdapat sedikit jumlah karya ilmiah yang secara khusus membahas permasalahan yang penulis teliti. Namun, penulis berhasil menemukan beberapa karya ilmiah terkait yang dapat digunakan sebagai sumber sekunder yang mendukung penulisan tesis ini. Beberapa karya ilmiah akan dijadikan referensi yang relevan dalam rangka memperkuat argument dan analisis dalam tesis ini.

“*Jerat Perbudakan Masa Kini: Sebuah Kajian Tafsir dan HAM*”. Buku karya H.A Juraidi yang berasal dari tesis ini berusaha melakukan kajian terhadap penafsiran ayat-ayat perbudakan melalui perspektif Hak Asasi Manusia dengan melibatkan aspek bahasa, sejarah, sosial, teologis. Menurut buku ini, perbudakan merupakan sistem kehidupan pada masyarakat yang biadab yang mengabaikan gender dan keadilan. Perbudakan modern juga telah mengalami perluasan wilayah dan makna. Oleh karena itu, setiap bentuk diskriminasi dan kejahatan kemanusiaan lainnya yang terjadi di masa kini dapat disebut sebagai perbudakan modern.

“*Kemuliaan Sosok Pribadi Muslim*” buku yang merupakan kajian ilmiah untuk menyikapi orang-orang barat terutama Amerika dan sekutunya yang memandang Islam sebagai gerakan yang membahayakan, buku ini merupakan terjemahan dari judul aslinya yaitu: *Syakhshiyattul Muslimil Mu'aashir*, yang di tulis oleh Mushthafa Muhammad Ath-Thahan, di terbitkan oleh *Daarut Tauzii' Wa Nasyril Islamiyyah*, Cetakan ke I pada Juni tahun 1996 buku ini lebih fokus membahas bagaimana seorang muslim mengenali jati dirinya sendiri sebagai aktor pendobrak kedamaian, pengusung kebenaran, dan sosok pencetak masyarakat dengan *shibghah Islamiyyah* yang *kaffah*. Hanya sedikit keterkaitan dengan penelitian yang akan di lakukan dalam buku ini hanya 1 lembar yang membahas tentang perbudakan itupun hanya membahas bagaimana kewajiban seorang budak terhadap majikannya.

“*Islam Berbicara Soal Perbudakan*” karya Fuad Mohd Fachruddin. Buku ini menjawab berbagai persoalan terkait perbudakan dalam Islam secara tekstual berdasarkan al-Qur'an, hadis, dan data-data sejarah perbudakan secara global

dimulai dari pra Islam hingga sesudah wafatnya Nabi. Penulis buku ini hanya menjawab berbagai persoalan melalui pemahaman teks secara tekstual dan analisis data sejarah.

“Pesan Moral Ayat Perbudakan” dalam Jurnal Suhuf, Vol. 4, No. 1, 2001. Agus Muhammad dalam tulisan ini, menegaskan bahwa, pembebasan budak dalam al-Qur’an dilakukan melalui tiga tahapan. (1) tahap pencanangan perbudakan, yaitu perang. Pembebasan budak dan anjuran untuk memperlakukan budak dengan baik dianggap sebagai sebuah amal kebajikan berpahala. (2) tahap implementasi, yaitu ketika pembebasan budak dijadikan sanksi hukum. (3) menutup sumber utama perbudakan, yaitu perang.

“Perbudakan Dalam Hukum Islam” dalam Jurnal Ahkam, Vol. XV, No.1, Januari 2015. Tulisan Ahmad Sayuti Anshari Nasution ini mendeskripsikan diskursus budak dalam kaca mata hukum Islam. Menurut tulisan ini, walaupun pada awal mulanya Islam terlihat secara visual merestui perbudakan, tapi sesungguhnya Islam tidak menginginkan perbudakan berlangsung terus menerus. Oleh karena itu, kemudian Islam mengatur beberapa kebijakan dalam rangka mengurangi dan bahkan menutup pintu perbudakan.

“Perbudakan Dalam Pandangan Islam Hadith and Shirah Nabawiyah: Textual And Contextual Approach” dalam Nuansa Jurnal Studi Islam dan Kemasyarakatan, Vol. VIII, No. 2 Desember 2015. Abdul Hakim Wahid dalam tulisan ini menitikberatkan pada upaya memahami hadis-hadis nabi dan sirah Nabi tentang budak dan perbudakan secara kontekstual. Tulisan ini berusaha menjawab tuduhan miring dari beberapa sarjana Barat tentang eksistensi perbudakan dalam Islam terutama dalam kehidupan Nabi dan para sahabat.

“Konsep Islam dalam Menghapuskan Perbudakan (Analisis Tematik Terhadap Hadis-Hadis Perbudakan)”, yang selesai ditulis oleh Tasbih pada tahun 2008. Sumber utama disertasi ini adalah hadis-hadis perbudakan yang ditelusuri dalam *kutub al-tis’ah*. Hadis-hadis ini kemudian dihimpun dengan menggunakan metode

tematik. Selanjutnya dianalisis dengan pendekatan historis berdasarkan prinsip dasar Islam, yaitu kemanusiaan, kebebasan, persamaan, dan keadilan.

“Rekontruksi Pemahaman Hadis-Hadis Perbudakan”, yang selesai ditulis oleh Alkadri pada tahun 2016. Disertasi ini menggunakan model penelitian kepustakaan dengan merujuk pada *kutub al-tis'ah* dan *kutub al-sharh*, dan berbagai literatur tentang kemanusiaan. Analisa data yang digunakan adalah dengan model analisis isi (*content analytic*) dengan pendekatan sejarah dan pemahaman teks yang diusung oleh Fazlur Rahman, yakni melibatkan teks (hadis), pembuat teks (Nabi), dan pembaca teks (penafsir) yang saling berdialektika agar pembaca dapat memahami makna dibalik teks. Fokus disertasi ini adalah tentang sistem perolehan budak baru, perlakuan, serta pembebasan budak.

“Konsep Milkul Yamin Muhammad Shahrur Sebagai Keabsahan Hubungan Seksual Non-Marital”, yang selesai ditulis oleh Abdul Aziz pada tahun 2019. Disertasi ini mengulas pandangan Shahrur tentang konsep Milk al-Yamin berdasarkan pemahamannya atas ayat al-Qur'an yang menyinggung perbudakan dengan term “mamalakat ayman”. Disertasi ini menuai kontroversi dan menjadi isu nasional karena dianggap sebagai justifikasi seks bebas.

Kajian tentang perbudakan memang bukan merupakan kajian yang baru sebagaimana telah penulis paparkan diatas, akan tetapi kajian tentang simbol perbudakan dalam al-Qur'an yang dianalisis menggunakan semiotika Roland Barthes serta kaitannya dengan deklarasi universal hak asasi manusia belum penulis temukan sehingga menjadi wacana baru yang layak untuk dikaji lebih mendalam serta dapat dipertanggungjawabkan.

G. Definisi Operasional

1. Ruang Lingkup Penelitian

Kajian berfokus untuk meneliti konsep budak dalam al-Qur'an yang wakilkkan pada empat kata yakni *'abdun, amah, raqabah dan ma malakat ayman* yang dianalisis menggunakan semiotika yang digagas oleh Roland Barthes sehingga didapat berbagai macam simbol dan indikator perbudakan dalam al-Qur'an serta kaitannya dengan deklarasi universal hak asasi manusia.

2. Batasan Penelitian

Penelitian dibatasi pada ayat-ayat perbudakan yang terdapat dalam kata *'abdun, ammah, raqabah dan ma malakat ayman* pada al-Qur'an, Dikarenakan:

- a. Ada rahasia pada kata dan makna yang berdekatan dan serupa di al-Qur'an.
- b. Belum banyak penelitian yang mengulas terkait konsep dan simbol *'abdun, ammah, raqabah dan ma malakat ayman* dalam al-Qur'an.

H. Sistematika Penulisan

Supaya penelitian dilakukan secara sistemik, maka penulis menuliskan penelitian ini kedalam lima bab, antara lain:

Bab I: Merupakan Pendahuluan yang menjelaskan Latar belakang penelitian, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Hasil Penelitian Terdahulu, dan Kerangka Berpikir.

Bab II: Landasan Teori. Yang didalamnya menjelaskan mengenai pengertian dan ruang lingkup perbudakan, Sejarah perbudakan, dan Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia dan teori semiotik sebagai metode untuk menganalisis ayat-ayat perbudakan dalam al-Qur'an, meliputi pengertian semiotik, semiotika al-Qur'an, Teori Semiotika Roland Barthes.

Bab III: Metodologi Penelitian yang menjelaskan mengenai Pendekatan dan Metodologi Penelitian, Jenis dan Sumber Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, dan Teknik Analisis Pengolahan Data.

Bab IV: Pembahasan meliputi, Analisis kata '*abdun, ammah, raqabah* dan *malakat ayman* sebagai simbol perbudakan dalam al-Qur'an. Penafsiran ayat-ayat tentang perbudakan berdasarkan kitab-kitab tafsir. Kemudian Analisis ayat tersebut menggunakan semiotika Roland Barthes. Serta mengkaitkannya dengan deklarasi universal hak asasi manusia.

Bab V: Penutup. Menjelaskan simpulan atas jawaban yang diajukan pada rumusan permasalahan yang terdapat pada bab I sebelumnya, selain itu juga menjelaskan terkait saran yang diberikan penulis kepada pembaca baik mereka yang memiliki keinginan untuk mengembangkan penelitian terkait atau hendak menjadikan penelitian ini sebagai referensi. Lebih dari itu isinya boleh jadi berupa harapan, rekomendasi untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

